

## PELESTARIAN TANAMAN PURING (*CODIAEUM VARIEGATUM* (L.) SEBAGAI PAGAR RUMAH GADANG DI PERKAMPUNGAN ADAT NAGARI SIJUNJUNG

Armansyah <sup>\*)</sup>, dan Ronauli Fernandes Simanjuntak  
Program Studi Agroteknologi Budidaya Pertanian Fakultas Pertanian Unand

<sup>\*)</sup> Email: [armansyah@agr.unand.ac.id](mailto:armansyah@agr.unand.ac.id)

### ABSTRAK

Perkampungan adat salah objek wisata di Kabupaten Sijunjung yang bertempat pada Kenagarian Sijunjung Jorong Tanah Bato dan Padang Ranah. Keaslian dari perkampungan adat terlihat masih kokohnya pola pemukiman dengan ciri khas rumah yaitu memiliki gonjong. Rumah rumah ini disebut dengan Rumah Gadang. Rumah gadang umumnya dibangun di pinggir jalan dengan bentuk atap bergonjong dan dinding yang memiliki ukiran bernilai tradisional. Daya tarik lain dari rumah gadang terlihat dari pekarangan yang ditanami dengan beranekaragam jenis puring. Puring difungsikan sebagai pagar atau batas antara rumah dengan rumah lainnya. Keanekaragaman warna daun dan bunga dari puring dapat menyejukkan pandangan mata dari para pengunjung atau wisatawan. Sebagian besar puring pagar rumah gadang perlu untuk diremajakan, hal ini disebabkan karena sudah banyak tanaman ini yang mati, tumbuh merimbun dan umurnya sudah lama. Masyarakat membutuhkan bimbingan dan keterampilan agar mampu untuk memperbanyak, memupuk, dan memangkas puring. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan informasi keanekaragaman puring dan bagaimana teknik memperbanyak, memupuk dan memangkas tanaman puring. Kegiatan ini menggunakan metode penyuluhan dalam bentuk ceramah, diskusi kelompok dan demonstrasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat di perkampungan adat Tanah Bato dan Koto Ranah, telah termotivasi untuk menganekaragamkan puring sebagai pagar rumah gadang. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah masyarakat telah mengetahui keanekaragaman puring dan mampu untuk memperbanyak puring secara setek yang bisa digunakan sebagai bahan perbanyakan.

**Kata Kunci :** *pagar, rumah gadang, perkampungan adat, tanaman puring*

### *Preservation of Puring Plant (*Codiaeum Variegatum* (L.) as a Fence of Big Houses in The National Village of Nagari Sijunjung*

### ABSTRACT

The customary village is one of the attractions in Sijunjung district, located in Kenagarian Sijunjung, Jorong Tanah Bato, and Padang Ranah. The resilience still sees the authenticity of the traditional village of the settlement pattern with the characteristic of a house that is gonjong. This house is called Rumah Gadang (adat house). Gadang houses are generally built on the edge of the road, with oval roofs and walls with traditionally carved values. Another attraction of the big house can be seen from the yard planted with various types of croton. Croton functioned as a fence or boundary between the house and other houses. The diversity of leaf and flower colors from croton can soothe the eyes of visitors or tourists. Most croton big fence needs to be rejuvenated (replanting), because many have died, growing lush and old age. The community needs guidance and skills to be able to multiply, fertilize, and prune. This activity aims to provide information on croton diversity and its techniques for propagating, fertilizing, and pruning croton plants. This activity uses counseling methods in the form of lectures, group discussions, and demonstrations. The activity results show that the people in the Tanah Bato and Koto Ranah traditional villages have been motivated to diversify croton as a big fence. This activity concludes that the community has known croton diversity and can multiply croton cuttings that can be used as propagation material.

**Keywords:** *fences, big houses, traditional villages, croton plants*

## PENDAHULUAN

Sijunjung daerah kabupaten yang berada di wilayah Provinsi Sumatera Barat. Kabupaten ini dibentuk oleh 8 kecamatan yaitu IV Nagari, Kamang Baru, Koto VII, Kupitan Lubuk Tarok Sijunjung, Sumpur Kudus dan Tanjung Gadang. Dengan total luas wilayah 2.745,73 km<sup>2</sup>. Secara geografis Sijunjung sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Tanah Datar, sebelah selatan dengan kabupaten Dharmasraya, sebelah barat dengan kabupaten Solok dan Sawah Lunto, dan sebelah timur dengan Kuantan Singingi Provinsi Riau. Topografi kabupaten ini dibentuk oleh hamparan Bukit Barisan yang ditumbuhi oleh beraneka jenis tumbuhan, yang memanjang dari arah barat laut tenggara, dengan ketinggian antara 120 sampai 930 meter di atas permukaan laut, (Badan Pusat Statistik Sijunjung dalam angka 2019).

Sosial budaya kabupaten Sijunjung memiliki nilai budaya yang sangat tinggi. Nilai adat istiadat masih membumi, menjadi kebiasaan yang tercermin dalam kehidupan keseharian di tengah tengah masyarakat. Salah satunya kecamatan yang memiliki nilai nilai ini adalah Sijunjung. Kecamatan Sijunjung, tepatnya di jorong Tanah Bato dan Padang Ranah. Jorong tersebut ditetapkan menjadi perkampungan adat yang menerapkan pola adat istiadat dalam setiap sendi kehidupan masyarakatnya. Keaslian dari perkampungan adat terlihat masih kokohnya berdiri pola pemukiman dengan ciri khas rumah yaitu memiliki gonjong. Rumah rumah ini disebut dengan Rumah Gadang (adat house). Rumah gadang umumnya dibangun di pinggir jalan sampai saat ini masih berdiri dengan kokoh sekitar 76 rumah gadang (Saputra, 2019).

Rumah gadang bagian dari simbol yang menjelaskan sistem budaya matrilineal (sistem kekerabatan dari garis keturunan ibu). Rumah gadang daya tarik yang luar biasa oleh para wisatawan baik manca negara maupun lokal. Bentuk atap dan bangunan dinding yang memiliki ukiran bernilai tradisional menjadikan rumah gadang selalu menjadi perhatian tersendiri oleh setiap orang yang berkunjung di perkampungan ini. Wawancara antaranews dengan pengunjung dari Negeri Jiran Malaysia Azis Abdul Fatah (28) wisatawan asal Malaysia yang berkunjung ke Perkampungan Adat pada 4 Februari 2018, mengatakan dirinya sangat menyukai budaya Minang.

Daya tarik lain dari rumah gadang juga terlihat dari pekarangan yang di sekeliling rumah ditanami dengan beranekaragam jenis puring. Puring difungsikan sebagai pagar atau batas antara rumah dengan rumah lainnya. Atau pembatas hak milik tanah antara suatu keluarga atau suku dengan yang lainnya. Khusus puring sebagai pagar rumah gadang, juga mempunyai nilai estetika atau keindahan. Keanekaragaman warna daun dan bunga dari puring dapat menyejukkan pandangan mata dari para pengunjung atau wisatawan rumah gadang. Warna puring yang mereka nikmati berwarna kuning, hijau, merah, putih, dan ungu serta banyak lagi warna yang lain.

Puring agar dapat menghasilkan warna daun dan bunga yang indah harus dipelihara dan dirawat pertumbuhannya. Pertumbuhan puring yang harus dilakukan adalah pemeliharaan berupa pemangkasan, penyisipan (mengganti puring yang mati) dengan yang baru, pembumbunan dan pemberian pupuk. Arie dan Azis (2007), menyatakan bahwa warna daun tanaman puring akan bagus bila selalu dilakukan pemeliharaan terutama pemupukan dan pemangkasan. Sedangkan Havlin, Beaton,

Tisdale, and Nelson (2005), pemupukan perlu bagi tanaman agar menghasilkan pertumbuhan dan perkembangan yang baik. Selain itu Rachman Sutanto (2002), menjelaskan pemberian pupuk organik mampu mendorong pertumbuhan tanaman lebih baik dan lebih ramah lingkungan.

Tanaman akan menghasilkan daun yang baik, harus dilakukan pemeliharaan berupa pemangkasan. Menurut Vinsensia F. S dan Ade W (2016), pemangkasan membuang cabang cabang atau ranting yang tidak produktif, agar cahaya matahari dapat masuk ke dalam tajuk dan sirkulasi udara berlangsung baik, sehingga proses pertumbuhan menjadi baik. Menurut Wahyudi dan Pujiyanto (2009), pemangkasan juga dilakukan pada cabang cabang yang tumbuhnya tidak normal dan mati. Pembuangan ranting dan daun akan menghasilkan tanas baru yang tumbuh secara lateral (ke samping). Tunas tunas baru menghasilkan daun yang segar yang produktif untuk melakukan fotosintesis. Bila fotosintesis berlangsung dengan baik akan dapat menghasilkan warna warna daun yang baik. Secara prinsip pemangkasan pada tanaman adalah langkah pembuangan beberapa bagian pada tanaman seperti cabang dan ranting serta daun untuk mendapatkan bentuk tertentu sehingga tanaman penampilannya lebih bagus dan berproduksi dengan maksimal.

Pelestarian keanekaragaman puring di pekarangan rumah gadang, menjadi bagian dalam upaya peningkatan daya tarik rumah gadang sebagai ikon perkampungan adat. Kegiatan edukasi keanekaragaman puring terhadap masyarakat di perkampungan adat, tentu perlu menjadi perhatian. Masyarakat membutuhkan bimbingan dan wawasan untuk dapat menjadikan puring lebih beranekaragam tumbuh menghasilkan warna warni yang semakin indah di pandang mata. Teknik perbanyak penanaman, pemupukan, dan pemangkasan puring, ilmu dasar bertanam sangat dibutuhkan oleh masyarakat pemilik rumah gadang.

Transfer teknologi tentang tanaman puring, dalam bentuk penyuluhan dan demonstrasi, diharapkan mampu mendorong perkarangan rumah gadang menjadi berwarna warni dari daun dan bunga yang dihasilkan oleh puring. Kegiatan transfer teknologi ini dikemas dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan bersamaan dengan Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa Universitas Andalas tahun 2019. Kegiatan yang telah dilaksanakan bertujuan antara lain: 1. memberikan informasi tentang keanekaragaman puring sebagai tanaman pagar rumah gadang, 2. menambah pengetahuan masyarakat tentang bagaimana memperbanyak, memupuk dan memangkas tanaman puring, 3. masyarakat mampu untuk mempraktekkan langsung bagaimana memperbanyak tanaman puring.

## METODE

Kegiatan pengabdian dilakukan pada 25 Juli 2019, di kenagarian Sijunjung dengan peserta ibu ibu yang memiliki atau tinggal di rumah gadang. Bahan yang di gunakan beranekaragam tanaman puring seperti puring ameh, puring hitam, puring merah dan puring yang di bawa oleh ibu ibu peserta penyuluhan, tanah, dan air. Peralatan yang di pakai adalah pisau, parang, cangkul dan polybag.

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah penyuluhan dalam bentuk ceramah, diskusi kelompok dan demonstrasi (praktek langsung bagaimana cara perbanyak tanaman secara setek, dan penanaman, serta pemangkasan).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Transfer teknologi tentang budidaya puring, pada masyarakat di perkampungan adat Tanah Bato dan Koto Ranah, mampu membangun motivasi pada ibu-ibu pemilik rumah gadang. Para peserta mempunyai keinginan untuk menganekaragamkan puring sebagai pagar rumah gadang. Warna-warni dari daun dan bunga puring akan menghasilkan pemandangan yang khas di saat dilihat oleh para wisatawan. Pelestarian puring ini, akan mendorong ketertarikan dari para wisatawan untuk berkunjung ke perkampungan adat. Berbagai pengetahuan tentang tanaman puring, akan memberi nilai tambah bagi masyarakat di perkampungan adat. Tanaman puring merupakan salah satu jenis tanaman yang saat ini menunjukkan trend positif. Pengelolannya sama dengan budidaya tanaman yang sudah berkembang di masyarakat. Hanya saja puring ditanam sebagai tanaman pagar dan pekarangan, tidak menghasilkan buah seperti tanaman lain yaitu mangga, rambutan, dan lain-lain.

Nilai ekonomis dari puring terletak pada keindahan warna-warni yang dihasilkan oleh daun dan bunga. Tidak dalam bentuk buah seperti kebanyakan tanaman yang dibudidayakan oleh masyarakat. Agar menghasilkan daun dan bunga yang baik diperlukan pengetahuan dan keterampilan untuk membudidayakan tanaman puring. Masyarakat yang terampil akan mampu menghasilkan berbagai jenis puring yang berwarna-warni, untuk itu telah dilakukan kegiatan pengabdian kepada ibu-ibu yang memiliki rumah gadang antara lain dalam bentuk :

### 1. Penyuluhan

Penyuluhan salah cara penyampaian suatu inovasi agar penerima pesan memahami, maksud dan tujuan dari perubahan yang diharapkan. Materi dalam penyuluhan ini tentang keanekaragaman puring yang mempunyai nilai estetika tinggi, teknik perbanyak puring secara setek dan bagaimana cara melakukan setek. Penyuluhan diawali dengan perkenalan antara sesama peserta dan nara sumber. Perkenalan dibuat sederhana mungkin, dengan harapan peserta lebih santai, berani berbicara, percaya diri untuk berpendapat dan mengkritisi materi yang diberikan.

Penyampaian materi menjelaskan bahwa tanaman puring memiliki keanekaragaman yang sangat luas. Tanaman puring memberikan nilai keindahan dari warna yang dihasilkan oleh daun dan bunga. Puring mempunyai tingkat keindahan warna pada setiap jenisnya. Tanaman puring bersifat perdu dengan bentuk dan warna daun yang sangat bervariasi. Beragam jenis puring di perkenalkan pada peserta penyuluhan dengan variasi warna dari hijau, kuning, jingga, merah, ungu, serta campurannya, seperti pada Gambar 1

Warna puring yang berwarna-warni akan lebih menarik saat daun yang terbentuk dari batang kelihatan segar dan tegar. Pemeliharaan perlu dilakukan agar

tanaman puring kelihatan lebih menarik dan indah. Pemeliharaan dapat berupa pemberian pupuk, penyiraman, pemangkasan dan pengendalian hama penyakit. Pengendalian hama dan penyakit menurut Andi, Rahayu, G A K Sutariati, dan T. C. Rakian (2020), perlu dilakukan, agar tanaman tumbuh dengan baik dan menghasilkan produksi yang maksimum.



Gambar 1. Pengenalan Jenis-jenis Tanaman Puring Pada Peserta Penyuluhan

Pemupukan yang dilakukan pada tanaman puring dapat bersumber dari dua bahan yaitu anorganik dan organik. Anorganik berupa pupuk pabrik yang di buat dalam skala besar seperti urea, KCl dan SP 18/38. Agar tanaman puring di pagar rumah gadang tumbuh sangat disarankan masyarakat menggunakan pupuk yang bersumber dari bahan organik. Pupuk ini lebih ramah lingkungan dan cara mendapatkannya juga lebih mudah. Menurut Indah dkk (2019), pupuk organik memiliki peranan sangat penting bagi tanah karena dapat mempertahankan dan meningkatkan kesuburan tanah melalui perbaikan sifat kimia, fisik, dan biologi.

Pemakaian pupuk organik harus memperhatikan ciri ciri pupuk baik yaitu antara lain kotoran ternak tidak mengeluarkan bau, sudah berwarna coklat kehitaman, tidak terasa panas saat tangan di masukan ke tumpukan kotoran dan bila dipegang sudah remah dan tidak lengket di tangan. Pemberian pupuk organik dapat dilakukan dengan cara menebarkan di sekitar batang puring. Agar pupuk tidak mudah terbawa air hujan setelah pupuk di tebar dilakukan pembumbunan menggunakan tanah di sekitar tanaman puring.

Pupuk organik dapat diberikan, sesuai dengan pertumbuhan tanaman puring. Pemupukan tidak harus dilakukan sesering mungkin, ini tidak akan bermanfaat bagi tanaman puring. Sebab jumlah pupuk yang terlalu banyak di daerah perakaran tidak akan diserap. Tanaman puring yang harus segera diberi pupuk bila kelihatan pertumbuhan batang kerdil, bentuk daun kurang bagus, jumlah daun sedikit, percabangan tidak banyak dan cenderung tidak berkembang.

Tanaman puring umumnya diperbanyak dengan cara setek. Penyetekan tanaman puring menggunakan pisau yang tajam atau gunting setek, agar dihasilkan sayatan yang baik. Penyetekan dapat dilakukan pada cabang cabang batang puring yang sudah mempunyai kayu yang cukup keras. Pengambilan bahan setek sebaiknya tidak pada cabang yang masih muda karena batang yang lunak dan banyak mengandung air. Bahan setek yang masih muda akan mudah mati, akar sulit untuk terbentuk yang menyebabkan pembusukan pada bahan setek itu sendiri. Bahan setek yang sudah dibuat, ditumbuhkan terlebih dahulu dalam polybag. Setek yang telah mempunyai tunas dan tumbuh baik, di tanam di sekeliling rumah gadang sebagai pagar. Atau dapat juga digunakan sebagai tanaman sisipan untuk pagar yang tumbuhnya kurang baik atau mati.

## 2. Demonstrasi

Peserta penyuluhan selain mendapatkan materi yang disampaikan secara lisan, juga dibekali dengan peningkatan kemampuan keterampilan (soft skill). Peserta diminta untuk praktik langsung bagaimana menentukan bahan perbanyak yang dilakukan secara setek. Para peserta diminta untuk memilih bagian dari cabang - cabang puring yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sebagai bahan perbanyak. Narasumber mendampingi, sambil memperhatikan apakah yang telah dipilih oleh peserta telah memenuhi kriteria untuk dijadikan bahan setek. Seperti pada Gambar 2. Pembuatan setek dilakukan dengan memilih percabangan puring yang baik dengan pertumbuhan cabang yang kuat. Cabang yang diambil tidak terlalu tua dan muda. Cabang yang tua sulit untuk terbentuknya akar dan tunas. Cabang yang terlalu muda akan mudah layu dan cepat kering, pembentukan tunas dan akar tidak terbentuk. Cabang yang digunakan adalah tidak terlalu tua dan muda. Cabang ini akan cepat membentuk akar dan tunas baru. Hal ini sesuai dengan hasil kajian Ketut dkk (2017), bahan setek untuk perbanyak tanaman perlu diperhatikan bagian yang akan digunakan, tidak terlalu tua dan muda. Hal ini akan menentukan jumlah setek yang akan membentuk tunas.

Peserta diberi tahu bagaimana cara memotong cabang – cabang puring yang akan dijadikan sebagai bahan setek. Bahan setek yang telah dipisahkan dari batang induk puring, di potong dengan panjang sekitar 10 – 15 cm. Setek yang telah

dipisahkan dari batang puring di potong daunnya, dengan tujuan agar setek tidak kering dan mati. Pemotongan daun diharapkan mengurangi penguapan saat setek di tanam. Setek yang memiliki jumlah daun yang banyak, bila akarnya belum terbentuk cenderung menyebabkan setek cepat kering dan ini dapat berdampak pada setek mati tidak tumbuh. Setek yang telah dibuat ditanam dalam polybag, dan di pelihar sampai terbentuk beberapa tunas baru.

Pemindahan setek kelapangan atau di tanam sebagai pagar rumah gadang, dilakukan bila setek telah tumbuh beberapa buah tunas. Daun telah terbentuk secara sempurna, helaian daun telah jelas dan memperlihatkan warna sesuai dengan jenis puringnya. Setek yang telah tumbuh sempurna ditanam dengan cara membuat lubang tanam. Ukuran lubang tanam harus disesuaikan dengan ukuran polybag tempat menumbuhkan setek. Lubang tanam dibuat dengan menggunakan cangkul, untuk memudahkan penanaman. Lubang tanam yang sudah selesai dibuat dibiarkan selama 1 minggu terbuka agar sinar matahari dapat masuk ke dalam lubang. Penyinaran ini bertujuan untuk memberikan kondisi lubang tanam yang baik terhadap pertumbuhan setek. Hama dan penyebab penyakit yang kena sinar matahari dapat mati sehingga tidak mengganggu pertumbuhan setek puring setelah dilakukan penanaman. Pemeliharaan setelah penanaman dapat berupa penyiraman. Penyiraman dilakukan bila kondisi tanah tempat tumbuh puring menunjukkan ada tanda tanda kekurangan air atau kelihatan kering. Selain itu penyiraman dapat juga dilakukan pada pagi dan sore hari. Bila hari hujan atau kondisi tanah lembab tidak dilakukan penyiraman. Jumlah air yang terlalu banyak atau kondisi tanah yang tergenang air dapat menyebabkan akar dan batang menjadi tumbuh tidak normal. Akar dan batang menjadi busuk, sehingga tanaman puring mati.



Gambar 2. Nara Sumber Memberikan Contoh Bagaimana Menentukan Bahan Setek Yang Baik Dan Pembuatan Setek Dari Tanaman Puring

## KESIMPULAN DAN SARAN

Upaya keanekaragaman puring, untuk memperindah pagarnya. Para ibu sudah

mampu untuk memperbanyak puring secara setek yang bisa digunakan sebagai bahan perbanyak dan mampu untuk menanam dan memelihara puring sebagai pagar rumah gadang. Pelestarian tanaman puring sebagai pagar rumah gadang di perkampungan adat nagari Sijunjung, telah menambah wawasan masyarakat yang mempunyai rumah gadang tentang

### UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih disampaikan kepada bapak Walinagari Sijunjung, kepala jorong Tanah Bato dan Padang Ranah, serta para mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Andalas tahun 2019.

### DAFTAR PUSTAKA

- Andi, Rahayu, G A K Sutariati, dan T. C. Rakian. 2020. Pemberdayaan masyarakat desa Aunupe dalam pengelolaan hama dan penyakit tanaman yang ramah lingkungan. *Jurnal Hilirisasi IPTEKS*. 3 (1) : 31 – 38.
- AntaraneWS. 2018. Wisman kagum dengan destinasi wisata perkampungan adat sijunjung. <https://sumbar.antaraneWS.com/berita/219814/>. Diakses 20 Januari 2020.
- Arie W. Purwanto dan Aziz Purwantoro. 2007. Puring. Karnisius. Yogyakarta. Hal 104
- Badan Pusat Statistika Sijunjung. 2020. Kabupaten Sijunjung dalam angka 2019. Sijunjung.
- Havlin JL, Beaton JD, Tisdale FL, Nelson WL, 2005. Soil Fertility and Fertilizer. Upper Saddle River: Person Prentice Hall.
- Indah P.A. , N. M. Fadilla dan T. Ihsan. 2019. Potensi kompos sampah domestik nagari air hitam melalui penyuluhan dan pemanfaatan sampah. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*. 2 (4) : 450 – 456.
- Irwanda Saputra.2019. Pesona 76 rumah gadang di kampung adat Nagari Sijunjung. Langgam.id
- Ketut T.I.W, A.A G. Putra dan P.G.Gunamanta. 2017. Pengaruh panjang dan lingkaran stek terhadap pertumbuhan bibit tanaman buah naga. *Gane Ç Swara* 11 (2) : 39 - 44

Rachman Sutanto. 2002. Pertanian Organik: Menuju Pertanian Alternatif dan Berkelanjutan. Kanisius. Hal 143

Vinsensia F S dan Ade W. 2016. Pruning management of arabica coffee (*coffea arabica* l) at blawan estate, bondowoso, East Java. *Bul. Agrohorti* 4(3): 266-275

Wahyudi, T.R.Panggabean dan Pujiyanto .2009. Kakao manajemen agribisnis dari hulu hingga hilir. Penebar Swadaya. 351 Hal.